

STRATEGI GURU PAI DALAM PENGUATAN KESALEHAN SOSIAL MELALUI PROGRAM FILANTROPI DI SDN METESIH 01 KABUPATEN MADIUN

Dina Anifatul Fitri¹, Dr. KH. Mustofa, M.Ag.², Dr. Arik Dwijayanto, M.A.³

Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia

dinazafran90@gmail.com¹, mustofa030858@gmail.com², arik@insuriponorogo.ac.id³

E-mail koresponden; dinazafran90@gmail.com

WhatsApp Number; 085790222338

Submitted: 31/07/2026 Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

The rapid flow of digital individualism frequently triggers moral degradation and the depletion of social empathy in elementary school students, transforming social actions into a mechanistic routine. This study aims to describe the forms of philanthropy programs, analyze the strategies of Islamic education teachers in internalizing social piety values, and evaluate the supporting factors, inhibiting factors, and solutions at SDN Metesih 01 Madiun Regency. This study utilized a qualitative approach with an insider research case study design. Primary data and source data were purposively obtained from key informants including the principal, the Islamic education teacher, the treasurer, students, and parents. Data collection techniques applied semi-structured in-depth interviews, real-action observations, and documentary studies, while data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the philanthropy programs are structured into Daily Kencleng, Weekly Friday Infaq, and Incidental Philanthropy Action. The Islamic education teacher's strategies are implemented through instructional didactic methods, such as visual exemplary examples and theological reflection sessions, and ecosystem managerial strategies through a Child Philanthropy Committee. Furthermore, the principal's commitment and parent transparency act as supporting factors, whereas the hedonic gadget lifestyle poses an obstacle resolved through a "Pedagogical Social Philanthropy" model. This study concludes that the permanent actualization of character occurs when ritual piety balances dialectically with social piety.

Keywords

Islamic Education, Pedagogical Social Philanthropy, Social Piety, Teacher Strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius di era globalisasi menghadapi tantangan serius berupa pergeseran orientasi nilai yang cenderung materialistik dan individualistik akibat arus digitalisasi. Institusi sekolah dasar idealnya memosisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai wahana internalisasi nilai ketuhanan yang termanifestasi dalam perilaku kesalehan sosial. Namun secara aplikatif, terdapat kecemasan akademis berupa diskoneksi antara pelaksanaan program filantropi sosial dengan tujuan penguatan karakter religius substantif. Di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun, aktivitas sosial seperti infaq atau bantuan darurat cenderung terjebak menjadi rutinitas administratif-mekanistik yang kering akan pemaknaan spiritual. Kesenjangan antara regulasi karakter kedermawanan yang diharapkan dengan realitas tindakan mekanistik siswa ini menjadi anomali psikopedagogis yang menuntut reorientasi fungsi filantropi dari sekadar pengumpulan uang menjadi laboratorium moral anak.

Penelitian relevan mengenai literasi filantropi Islam pada sekolah dasar berbasis Islam cenderung lebih menekankan pada peningkatan pemahaman kognitif siswa tentang zakat dan infaq (Maghfiroh, 2022). Studi lain juga telah mengkaji sinergi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan sikap kedermawanan di lingkungan domestik keluarga (Rifa'i, 2023), serta mengukur dampak psikologis dari sedekah harian terhadap kecerdasan spiritual siswa pada sekolah Muhammadiyah (Hidayah, 2024). Meskipun demikian, berbagai literatur terdahulu tersebut masih terbatas dalam memotret intervensi strategis guru PAI di lingkungan formal sekolah dasar negeri. Belum banyak peneliti yang mendalami proses bagaimana guru melakukan dekonstruksi pemahaman filantropi menjadi media utama laboratorium karakter prososial, sehingga rekomendasi penguatan karakter di sekolah negeri selama ini cenderung bersifat generik dan teoritis semata.

Posisi tulisan ini berada pada upaya pengisian celah kosong (*filling the gap*) melalui eksplorasi strategi guru PAI dalam meramu metode Filantropi Sosial Berbasis Karakter di sekolah dasar negeri. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada rekonstruksi program filantropi sebagai instrumen pedagogis *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk menginternalisasi triadic karakter Thomas Lickona yang meliputi dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Keunikan kajian diperkuat oleh lokus SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun yang mengintegrasikan tiga kapita gerakan sosial, yakni Kencleng Harian, Jumat Berkah, dan Aksi Insidental. Berlandaskan pada teori pengelolaan program karakter dari Mulyasa (2022), riset ini mendialogkan khazanah

kedermawanan klasik Al-Ghazali (2021) dan konsep pembentukan manusia beradab Syed Muhammad Naquib al-Attas (2021) dengan teori filantropi modern Yusuf al-Qaradawi (2020) serta kemanfaatan sosial batiniah Buya Hamka (2019).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk program filantropi, menganalisis strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai kesalehan sosial, serta mengevaluasi faktor pendukung, penghambat, sekaligus solusinya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi kaya terhadap literatur manajemen pendidikan karakter berbasis aksi prososial di sekolah dasar negeri. Secara pragmatis, artikel ini menawarkan luaran konkret berupa formulasi Model "Pedagogical Social Philanthropy" yang valid dan aplikatif. Model ini bernilai strategis sebagai *pilot project* bagi para pemangku kepentingan dan guru PAI lainnya dalam mentransformasi praktik keagamaan rutin menjadi sebuah laboratorium moral yang humanis, terukur, dan berkelanjutan untuk membendung dampak negatif individualisme digital pada anak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) jenis instrumental-mikro untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai internalisasi karakter kesalehan sosial melalui program filantropi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun (Creswell & Creswell, 2023; Yin, 2018). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengemban peran ganda sebagai pendidik (*insider researcher*) dalam koridor *practitioner research* (Moleong, 2021). Status orang dalam ini memberikan keuntungan metodologis berupa akses penuh data internal dan eliminasi *Hawthorne effect* melalui partisipasi penuh (*full participant*). Guna menepis risiko bias subjektivitas, peneliti menerapkan prinsip *reflexivity* ketat untuk memisahkan kesadaran kritis riset dengan peran operasional mengajar, serta melibatkan kolaborator eksternal dari teman sejawat untuk mengamati tindakan siswa menggunakan lembar observasi independen.

Logika desain penelitian ini dirancang secara holistik-reflektif merefleksikan tujuan riset ke dalam empat tahapan interaktif-simultan (Mulyasa, 2022). Tahap pertama adalah *Conceptualization dan Policy Audit* untuk mendalami konstruksi administratif-teologis program lewat audit dokumen kebijakan bersama kepala sekolah. Tahap kedua merupakan *Didactic Action dan Observation* untuk mengamati strategi pengajaran nilai (*moral knowing* dan *moral feeling*) di dalam kelas. Tahap ketiga ialah *Extracurricular Verification* untuk menguji manifestasi perilaku nyata siswa (*moral action*) saat aksi berbagi berlangsung riil. Tahap keempat ditutup dengan *Cross-Environment Triangulation*

melalui wawancara mendalam bersama orang tua untuk memverifikasi ketahanan watak religius anak secara permanen di lingkungan domestik rumah.

Data penelitian dianalisis menjadi data primer berupa transkrip verbal hasil wawancara, catatan lapangan (*field notes*), dan jurnal refleksi diri peneliti, serta data sekunder berupa dokumen Modul Ajar/RPP PAI, SK program filantropi, dan buku laporan keuangan infaq. Penentuan sumber data memfungsikan ekuivalensi konsep populasi dan sampel melalui teknik bertujuan (*purposive sampling*) yang diarahkan pada unit analisis kaya informasi (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2021). Informan dikunci pada Kepala SDN Metesih 01, Guru PAI (peneliti), rekan sejawat selaku kolaborator, perwakilan siswa, dan wali murid. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Denzin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun mengonstruksi penguatan moral sebagai pilar utama eksistensi kelembagaannya yang diwujudkan secara operasional melalui penanaman pembiasaan akhlak mulia di lingkungan formal. Secara struktural, penguatan karakter religius berbasis kesalehan sosial ini dikunci melalui instrumen kebijakan formal, di mana Kepala Sekolah menerbitkan Surat Keputusan (SK) Nomor: 421.2/015/2025 tentang Tim Pengelola Filantropi Cilik dan Dana Sosial Keagamaan. Struktur kebijakan ini memberikan legitimasi hukum yang kuat bagi Guru PAI selaku ketua pelaksana harian untuk menyusun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa aksi prososial nyata yang terstruktur di tingkat institusi sekolah. Aktivasi program ini didukung oleh sarana prasarana fisik pendukung yang diletakkan secara permanen sebagai media pengkondisian lingkungan (*conditioning environment*) siswa, salah satunya adalah ruang ibadah atau mushala sekolah yang menjadi pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan komunal.

Berdasarkan paparan data lapangan, bentuk program filantropi sosial di SDN Metesih 01 dikategorisasikan ke dalam tiga poros gerakan utama, yaitu Kencleng Yatim dan Dhuafa Harian di kelas, Infaq Jumat Berkah Mingguan secara massal-komunal di mushala, serta Aksi Filantropi Insidental situasional darurat tanggap musibah. Selain itu, terdapat satu klaster program tematik tahunan berupa Gerakan Sembako Ramadhan yang mengonstruksi filantropi dalam bentuk barang

(natura). Dalam mengelola ragam program tersebut, guru PAI menerapkan prinsip manajemen partisipatif dengan mendelegasikan otoritas operasional harian kepada perwakilan siswa kelas tinggi yang ditunjuk secara bergilir sebagai Panitia Filantropi Cilik. Uang yang masuk langsung dihitung oleh panitia cilik dengan pendampingan bendahara, dicatat di buku sirkulasi besar keuangan sosial, diumumkan secara tertulis di papan mading keagamaan, serta dikirim ke grup WhatsApp paguyuban wali murid setiap hari Sabtu pagi.

Mekanisme internalisasi kesalehan sosial di lapangan bertumpu pada dualitas strategi yang diterapkan secara simultan oleh Guru PAI, yaitu strategi didaktik instruksional dan strategi manajerial ekosistem. Dalam dimensi didaktik, strategi utama yang diposisikan sebagai jangkar moral adalah metode *uswah hasanah* atau keteladanan riil, di mana Guru PAI terlebih dahulu melangkah maju secara khidmat untuk memasukkan uang saku pribadinya ke kotak kaca transparan sebelum diedarkan ke barisan saf siswa. Langkah didaktik ini dikunci melalui pelaksanaan “sesi refleksi teologis pasca-aksi” selama 10 hingga 15 menit di ruang kelas pada awal jam pelajaran PAI setelah kegiatan Infaq Jumat selesai dihimpun. Melalui dialog interaktif reflektif ini, guru PAI melakukan dekonstruksi pemahaman keagamaan siswa agar mereka tidak terjebak pada perilaku mekanistik normatif. Poros ini diperkuat oleh strategi manajerial berupa pendelegasian wewenang administratif kepada Panitia Filantropi Cilik untuk memicu nilai kejujuran (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*) secara empiris.

Evaluasi akhir terhadap program membuktikan keberhasilan penguatan karakter triadik Thomas Lickona yang mengukur tiga komponen moral esensial secara seimbang. Pada ranah kognisi (*moral knowing*), struktur berpikir siswa mengenai konsep kepemilikan rezeki mengalami dekonstruksi fundamental, dari yang mulanya mengasosiasikan uang saku murni sebagai hak individu menjadi pemahaman teologis adanya hak dhuafa yang dititipkan Tuhan. Pada ranah afeksi (*moral feeling*), empati siswa terasah tajam, terekam melalui tindakan spontan siswa mencium tangan lansia dhuafa dengan takzim tanpa komando saat penyerahan sembako. Puncaknya pada ranah tindakan (*moral action*), karakter kedermawanan telah menjelma menjadi kebiasaan moral (*moral habit*) yang menetap permanen lintas ekosistem. Wawancara kroscek bersama wali murid memverifikasi bahwa anak secara spontan langsung berlari ke dapur mengambil beras atau uang receh saat ada pemulung lewat di depan rumah mereka. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen kepemimpinan kepala sekolah dan transparansi radikal paguyuban, meskipun harus menghadapi hambatan berat berupa paparan gaya hidup hedonistik-pamer (*flexing*) dari gawai di rumah yang

akhirnya berhasil dimitigasi melalui penciptaan model "*Pedagogical Social Philanthropy*" sebagai laboratorium moral kontra-narasi siber.

Pembahasan

Temuan lapangan mengenai konstruksi ragam program filantropi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun membuktikan bahwa program kedermawanan sekolah berhasil ditransformasikan dari aktivitas pengumpulan dana mekanistik menjadi sebuah laboratorium pedagogis pembentukan karakter religius siswa. Keberhasilan konseptual ini terjadi karena sekolah menerapkan metode pengondisian lingkungan (*conditioning environment*) yang memindahkan pengajaran agama dari batas hafalan kognitif di buku teks menuju pembentukan kesalehan sosial di ruang publik. Model pengondisian filantropi ini sangat selaras dengan corak pemikiran teologis M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa indikator utama kemurnian tauhid (*hablun minallah*) wajib terefleksi secara langsung pada sensitivitas horizontal kemanusiaan (*hablun minannas*). Melalui gerakan pengosongan saku jajan sukarela, egoisme kekanakan siswa dilebur melalui getaran empati nyata, yang beririsan langsung dengan konsep "pribadi berbudi" dalam gagasan pendidikan Islam Buya Hamka. Pribadi yang kaffah dituntut memiliki kematangan moral untuk mencintai sesama makhluk dengan ketulusan murni tanpa pamrih.

Secara manajerial, eksistensi kepanitiaan filantropi cilik memiliki bobot edukasi strategis dalam mempercepat pembentukan kompetensi moral (*moral competence*) siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam memegang kunci, menghitung donasi, dan mengumumkan hasil di mading merupakan bentuk transformasi nilai kejujuran (*shiddiq*) dan rasa tanggung jawab (*amanah*) secara aplikatif. Pola ini didukung kuat oleh pakar manajemen karakter E. Mulyasa yang menyatakan bahwa watak kejujuran tidak akan pernah terbentuk melalui indoktrinasi lisan di ruang kelas, melainkan harus dilatih dengan memberikan kepercayaan tanggung jawab nyata di lapangan. Saat panitia cilik berupaya menjaga akurasi hitungan uang donasi agar tidak salah satu rupiah pun, alam bawah sadar mereka secara konsisten menginternalisasi esensi dari pengawasan ketuhanan (*muraqabah*) yang menjadi fondasi utama karakter religius untuk menangkal racun individualisme digital era globalisasi.

Efektivitas strategi didaktik melalui integrasi metode keteladanan riil (*uswah hasanah*) dan sesi refleksi teologis pasca-aksi memberikan landasan kuat bagi rekonstruksi ilmiah tasawuf kependidikan. Tindakan guru PAI yang memosisikan diri sebagai pionir pemberi infaq di hadapan

siswa merupakan bentuk nyata dari metode *riyadhah* (latihan spiritual) Imam Al-Ghazali untuk membentuk *khuluq* atau karakter yang mapan. Al-Ghazali menegaskan bahwa watak mulia harus dipaksakan melalui pembiasaan perbuatan baik secara berulang-ulang sampai kondisi jiwa merasa ringan dan bahagia dalam melakukannya. Kotak filantropi sekolah berfungsi sebagai media terapi spiritual untuk mengikis penyakit hati seperti kikir, tamak, dan cinta dunia berlebihan (*hubbud dunya*), lalu menggantinya dengan sifat dermawan (*al-sakha'*).

Sesi refleksi teologis pasca-aksi selama 10 menit di kelas bertindak sebagai instrumen krusial untuk mengonversi tindakan mekanistik menjadi nilai spiritual substantif yang menyentuh domain *moral feeling* siswa. Sesuai dengan pandangan Mulyasa, pembentukan karakter kokoh membutuhkan atmosfer lingkungan yang didukung oleh refleksi nilai secara sadar; tanpa adanya proses refleksi yang dipandu guru, program pembiasaan di sekolah rentan terjebak menjadi formalitas seremonial yang kehilangan ruh edukasinya. Melalui formula didaktik ini, peran guru PAI di sekolah dasar negeri berhasil bertransformasi dari sekadar pengajar materi (*mu'allim*) menjadi pembimbing jiwa (*murobbi*) yang menuntun siswa melakukan *muhasabah* atau introspeksi diri. Proses ini menyatukan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial (EQ) anak agar murni mengejar keridaan Tuhan, yang merupakan puncak tertinggi dari indikator karakter religius kaffah.

Sintesis akhir terhadap manifestasi perilaku autentik siswa membuktikan bahwa penguatan karakter triadik Thomas Lickona di SDN Metesih 01 telah mencapai tingkat keberhasilan yang mapan lintas ekosistem. Integrasi yang sirkular antara pengetahuan moral (*moral knowing*), kepekaan nurani (*moral feeling*), dan habituasi berbagi (*moral action*) berhasil melahirkan *output* kepribadian baru berupa karakter religius berbasis kesalehan sosial. Pola hubungan sebab-akibat (*causal-relationship*) dalam riset praktisi ini memperlihatkan bahwa *moral knowing* yang mencerahkan pikiran, jika dilarutkan dalam *moral feeling* yang melembutkan hati nurani, secara eksponensial akan melahirkan *moral action* yang menggerakkan fisik untuk berbuat kebajikan di lingkungan domestik keluarga. Model triadik yang terintegrasi ini menjadi antitesis teoretis yang kuat terhadap tren degradasi moral era globalisasi. Puncak tertinggi dari internalisasi karakter religius kaffah terbukti melahirkan kesalehan sosial yang inklusif, di mana seorang anak muslim tidak hanya taat bersujud di hadapan Tuhan, tetapi juga menjadi tangan yang ramah dan penuh kasih sayang dalam melayani kemanusiaan.

KESIMPULAN

Program filantropi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun secara legal-formal berhasil dikonstruksi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membagi gerakan sosial ke dalam tiga poros, yakni Kencleng Yatim Harian di kelas, Infaq Jumat Berkah Mingguan di mushala, dan Aksi Insidental Tanggap Musibah yang situasional. Guna menginternalisasi nilai kesalehan sosial tersebut, Guru PAI menerapkan dualitas strategi simultan melalui jalur didaktik instruksional berupa metode *uswah hasanah* yang dikunci lewat sesi refleksi teologis pasca-aksi di kelas, serta jalur manajerial ekosistem melalui pendelegasian wewenang finansial kepada Panitia Filantropi Cilik. Penerapan model filantropi pedagogis ini terbukti sukses mengaktualisasikan watak triadik siswa secara utuh, mulai dari pergeseran paradigma teologis (*moral knowing*), eskalasi empati batin (*moral feeling*), hingga habituasi praktik berbagi spontan yang konsisten terbawa sampai ke rumah (*moral action*). Percepatan karakter ini didorong oleh komitmen kepemimpinan kepala sekolah serta transparansi radikal bersama paguyuban wali murid, sehingga efektif memitigasi hambatan siber berupa paparan individualisme gawai di lingkungan domestik.

Implikasi teoretis dari penelitian ini berhasil mengonversikan konsep karakter triadik sekuler ke dalam struktur keberagamaan Islam yang *kaffah* melalui media kedermawanan, sekaligus melahirkan proposisi baru bahwa program sosial sekolah wajib dijiwai oleh metodologi *tazkiyatun nafs* guna mengubah egosentrisme anak menjadi kesalehan sosial inklusif. Keberhasilan riset ini juga membuktikan bahwa transparansi finansial digital mampu mengekskalasi modal sosial berupa kepercayaan mutlak lintas ekosistem. Secara praktis, kajian ini memberikan panduan metodik-instruksional bagi Guru PAI untuk bermigrasi dari pengajar teks (*mu'allim*) menjadi pembimbing jiwa (*murobbi*) yang memimpin melalui keteladanan nyata. Bagi manajemen sekolah dasar negeri, hasil pemetaan ini memberikan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah untuk memperkuat regulasi lokal berbasis pengkondisian lingkungan religius, sebagai benteng pertahanan moral generasi muda di tengah arus disrupsi global.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2021). Ringkasan ihya' ulumuddin (M. Baqir, Terj.). Mizan.
- al-Attas, S. M. N. (2021). The concept of education in Islam. ISTAC.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.

- Hamka. (2020). *Pribadi hebat*. Gema Insani Press.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maghfiroh, S. (2020). Literasi filantropi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45-58.
- Majid, A. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nashir, H. (2022). Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya. *Suara Muhammadiyah*.
- Rifa'i, A. (2021). Sinergi guru PAI dan orang tua dalam menumbuhkan sikap filantropi siswa di era digital. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 110-125.
- Shihab, M. Q. (2020). Wawasan Al-Qur'an tentang kemiskinan dan filantropi. *Lentera Hati*.
- Solihan, R. D., et al. (2024). Pengaruh kegiatan keagamaan sekolah terhadap perilaku sosial siswa. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 25-35.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Zubaedi. (2022). *Strategi taktis pendidikan karakter*. Rajawali Pers.